



► KASUS KEMATIAN COVID-19

Stok Peti Jenazah Menumpuk

UMBULHARJO—Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY menyebut stok peti jenazah untuk pemakaman pasien Covid-19 menumpuk karena melandainya kasus kematian pasien Covid-19.

Yosef Leon
yosef@harianjogja.com

Sejak akhir Agustus dan September 2021 kasus Covid-19 cukup terkendali di DIY sehingga berimbas pada kerja tim kubur cepat (TKC) dan kondisi logistik pemakaman.

"TKC sudah menurun banyak kerjanya sekarang, sehari paling hanya mengubur paling banyak dua pasien Covid-19. Sudah bisa dibilang landai kasus kematian, teman TKC juga kemarin kan pas kasus lagi melonjak itu sampai tidak tidur 24 jam, sekarang bisa istirahat lah. Karena itu kan bukan hanya memakan tenaga saja, waktu, pikiran juga terkuras," kata Kabid Logistik dan Peralatan BPBD DIY, Robertus Ali Sadikin, Rabu (22/9).

► Pandemi Covid-19 belum hilang sepenuhnya dan kasus-kasus atau kematian baru masih terjadi meski kondisinya telah menurun.

► Penanganan pandemi diharapkan bisa kian optimal dari waktu ke waktu.

Ali menyebut, imbasnya juga berdampak pada jumlah peti jenazah yang menumpuk. Kebutuhan itu kemudian dijadikan stok jika sewaktu-waktu kasus kembali melonjak. Beberapa waktu lalu BPBD DIY memang mendapat bantuan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebanyak 500 peti jenazah. Peti tersebut kemudian telah didistribusikan ke kabupaten/kota se-DIY.

"Sudah kami distribusikan juga ke kabupaten/kota, 150 Sleman, Bantul 150, Kulonprogo 50, Gunungkidul 50 dan Kota Jogja 100, di kantor bahkan masih ada 100 peti lagi," ujarnya.

Ali mengatakan, stok peti jenazah itu tetap dibutuhkan. Sebab, pandemi Covid-19 belum hilang sepenuhnya dan kasus-

kasus atau kematian baru masih terjadi meski kondisinya telah menurun. "Belum terpakai semua, itu sebagai stok saja jadi tiap daerah tetap punya jika membutuhkan, karena kan untuk perbantuan waktu kasus kematian melonjak itu. Sekarang kami jadikan stok," katanya.

Dia menambahkan bahwa, penanganan pandemi diharapkan bisa kian optimal dari waktu ke waktu. Ali masih mengingat bagaimana kerja personel TKC saat kematian pasien Covid-19 melonjak sangat tinggi beberapa waktu lalu. Para personel juga tidak hanya menghadapi pasien Covid-19 yang meninggal tapi juga keluarga, pihak rumah sakit atau masyarakat lainnya.

"Permasalahan kadang di lapangan ada saja, ada yang menolak, persoalan administrasi dari rumah sakit atau dari masyarakat, banyak macam-macamnya. Dulu bahkan sampai antri dan itu bisa sampai 4-6 jam menunggu baru bisa dimakamkan. Semua kewalahan pas itu," kata dia.

Sebagai informasi, di Kota Jogja dalam rentang waktu 12-21 September ini jumlah kematian sebanyak

12 pasien. Tingkat kematian tertinggi ada di 15 September dengan jumlah sebanyak empat kematian, sementara selama lima hari dalam kurun waktu itu tingkat kematian pasien Covid-19 nihil.

RS Rujukan

Kabid Kedaruratan Logistik dan Rehabilitasi Konstruksi BPBD Kota Jogja, Budi Purwono mengatakan, peti jenazah yang dikirim oleh BPBD DIY ke Kota Jogja langsung disalurkan kembali ke rumah sakit rujukan Covid-19. Upaya itu agar urusan pemakaman dapat terpusat dan melalui satu pintu.

Saat ini baik personel TKC dan TRC BPBD Kota Jogja akan dioptimalkan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bencana karena kondisi kasus Covid-19 yang menurun. Kondisi cuaca yang mulai memasuki musim penghujan juga menjadi alasan lain.

"Kemarin kami sudah koordinasi dengan BMKG dan langsung akan kami upayakan agar teman-teman TRC dan TKC yang sempat terbentuk hingga ke tingkat kelurahan ini bisa berperan dalam dalam mitigasi bencana," kata Budi.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005